Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 29, No. 2, Oktober 2024
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

TRADISI PENULISAN DAN GENRE DALAM ARSIP LOKAL VOC: STUDI KOMPARATIF DOKUMEN 1730-1750

Max Rooyackers

Colonial and Global History, Institute of History, Leiden University
Jl. Verboomstraat 91C, Rotterdam, Belanda
Email: maxrooyackers@outlook.com

ABSTRAK

Istilah 'genre' merujuk kepada pengelompokan berdasarkan beberapa aspek seperti gaya, struktur, dan isi. Meskipun sering diterapkan dalam sastra, konsep ini dapat digunakan dalam mendekati arsip-arsip VOC yang jumlahnya sangat banyak dan terdiri dari berbagai kategori dokumen. Maka, artikel ini akan berusaha menjawab pertanyaan apakah terdapat tradisi penulisan dan genre dalam arsip VOC dan apakah relevansinya bagi ilmu pengetahuan. Tiga tipe utama dokumen yaitu *resolutie, memorie,* dan *dagregister* dari struktur komunikasi dan administrasi VOC akan diteliti melalui pendekatan komparatif. Perbandingan dilakukan dengan melihat lebih dekat jenis-jenis dokumen di arsip lokal kantor VOC di Malabar, India dan di Deshima, Jepang. Dari perbandingan tersebut terlihat bahwa terdapat sedikit perbedaan antara *resolutie* di berbagai tingkat lokal, sedangkan jenis dokumen *memorie* dan *dagregister* memiliki perbedaan yang lebih menonjol. Maka, disimpulkan bahwa genre dan tradisi arsip VOC menandakan bahwa masing-masing arsip menyimpan informasi dan pengetahuan tertentu yang berbeda-beda di setiap daerah yang dapat dimanfaatkan untuk menelusuri suara para pelaku sejarah Asia.

Kata Kunci: *genre, tradisi penulisan VOC, resolutie, memorie, dagregister*

ABSTRACT

The term 'genre' refers to classification of text based on aspects, such as style, structure, and content. While it is often used for literature, the concept can be applied in approaching the VOC archives which consist of various categories of documents. Hence, this article attempts to answer the question whether writing traditions and genres exist within the VOC archives and whether they are relevant to science. The three main types of documents, the resolutie, memorie, and dagregister, from the VOC's communication and administration structure are analysed by using a comparative approach. Comparisons are made by looking closely at these types of documents at the local archives in Malabar, India and in Deshima, Japan. From this comparison, it becomes clear that there are slight differences between resolutie at various local levels, while memorie and dagregister documents have more prominent differences. Therefore, it is concluded that the genre and tradition of the VOC archives signify that each archive contains certain information and knowledge that differs across localities, which can be used to trace the voices of Asian historical actors.

Keywords: *genre, VOC literary tradition, resolutie, memorie, dagregister*

PENDAHULUAN

Penelitian arsip dari sudut pandang kebudayaan dalam sejarah sedang meningkat beberapa dasawarsa terakhir. Studi awal dilakukan Ogborn dan Delmas tentang budaya penulisan dan produksi dokumen perusahaan dagang Eropa seperti *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) dan *East India Company* (EIC) (Ogborn, 2007; Delmas dan Penn, 2011; Delmas, 2013). Pendalaman lebih lanjut dalam bidang ini membentuk titik tolak untuk pendekatan baru terhadap sejarah dan arsip VOC serta '*New Imperial History*' (Raben, *BGMN,* 128 [1]:5-30; Donato, *Journal of Early Modern History,* 22 [5]:311-326; Vriend, dalam Jeurgens, Kappelhof, dan Karabinos [ed.] 2012:67-95). Sejauh ini historiografi pendekatan budaya masih menunjukkan dampak dan jumlah studi yang terbatas meskipun memiliki potensi untuk meluaskan pandangan kita terhadap sejarah dan arsip VOC (Meersbergen, *Journal for Early Modern Cultural Studies,* 17 [3]:12-15). Akan tetapi, masih terdapat berbagai perdebatan yang belum diselesaikan yang menghambat studi arsip VOC dengan kacamata kebudayaan, terutama persoalan mengenai berbagai klasifikasi dokumen dalam genre yang memiliki penggunaan, tujuan, dan aturan khusus. Sejauh ini Ogborn dan Delmas merupakan penulis yang memperhatikan garis besar budaya penulisan VOC dan EIC. Akan tetapi, kajian mereka masih terbatas pada studi kasus lokal untuk menggarisbawahi temuan mereka (Meersbergen, *Journal for Early Modern Cultural Studies,* 17 [3]:18). Padahal, di pos-pos VOC lokal dapat dilacak arus dokumen dan informasi yang dihasilkan melalui interaksi lokal dan global dengan kantor VOC lain (Gommans, *BGMN,* 134 [2]:144 & 148). Pengaruh dari interaksi lokal dan global bisa ditemukan dalam beberapa jenis dokumen yang diciptakan pegawai VOC untuk berkomunikasi dengan atasan, bawahan, penerus, dan rekan. Arus informasi ini penting untuk memahami bagaimana dan mengapa pegawai di VOC di lingkup lokal, baik di Batavia, dan di Belanda memiliki tanggapan tertentu yang bisa berbeda terhadap peristiwa lokal. Selain mempertajam pemahaman kita tentang proses pengambilan keputusan VOC, membedah arus informasi akan membantu untuk menganalisis secara kritis suara masyarakat Asia dan pengetahuan kebudayaan yang terekam dalam dokumen VOC.

Pada umumnya, konsep genre digunakan untuk membedakan kelompok sastra atas dasar bentuknya. Cara yang sama dapat diterapkan kepada jenis-jenis dokumen VOC. Sama seperti dengan genre sastra, terdapat perbedaan signifikan antara kelompok dokumen. Perbedaan ini meliputi struktur, susunan, pembahasan, gaya tulis, tujuan, dan kesan. Bentuk fisik juga bisa berbeda dalam dokumen, seperti surat, laporan, dan catatan harian (Ogborn, 2007:xxii). Kelompok dokumen menunjukkan banyak kesamaan di aspek-aspek ini, sehingga dapat dilakukan pengelompokkan dokumen atas dasar aspek tersebut. Pengelompokkan dalam kajian ini tidak terjadi atas dasar nama yang diberikan kepada dokumen, seperti *resolutie* atau *dagregister,* melainkan dengan memperhatikan ciri-ciri khas yang membedakannya.

Konsep perbedaan 'genre' dalam sistem dokumentasi VOC secara implisit diperkenalkan oleh Ogborn dalam studi terhadap EIC (Ogborn, 2007:xx). Menurutnya, terdapat perbedaan genre penulisan seperti surat misalnya, yang memiliki bentuk, penggunaan, dan tujuan tersendiri sebagai objek material (Ogborn, 2007:xxii). Fungsi-fungsi ini melebihi inskripsi tekstual saja. Makna suatu dokumen tidak hanya terletak dalam isi tekstual, akan tetapi juga pada bentuk dan penggunaannya sebagai suatu objek. Dalam kasus VOC, organisasi ini mempertahankan semacam 'sistem tipe dokumen' dalam teori, dengan membagi jenis dokumen dalam bentuk *dagregister, resolutie, memorie,* dan lain-lain. Setiap jenis dokumen ini memiliki ciri khas yang

membedakannya dari dokumen lain. Maka karena itu jelas terdapat perbedaan tipe dokumen, namun persoalan apakah sungguh terdapat genre berbeda sesuai dengan perbedaan aturan dan tujuan, belum diselesaikan.

Ogborn menghubungi persoalan ini dengan 'geografi imperium' (Ogborn, 2007:xxii). Jarak jauh yang terdapat dalam jaringan VOC mengakibatkan perbedaan jenis penulisan yang tercipta untuk mendukung jaringan ini. Geografi adalah faktor penting karena dokumen memiliki peran dan penggunaan yang berbeda tergantung pada lokasi. Fungsi, penggunaan, dan tujuan tulisan bisa berubah ketika pindah tempat atau dibawa melalui samudera. Selain itu, geografi juga penting dalam penciptaan struktur perusahaan VOC karena jarak jauh menghambat kontrol langsung oleh Belanda terhadap bagaimana bisnis dijalankan di kantor-kantor lokal Asia. Hal ini mengakibatkan perlunya komunikasi antar kantor yang kokoh.

Garis komunikasi VOC diciptakan sesuai struktur administrasi. Terdapat tiga tingkat: pertama VOC dan *Heren XVII* di Belanda, kedua VOC di Batavia, dan terakhir kantor-kantor lokal yang tersebar di Asia (Bes, 2023:157-158). Setiap tingkat ini terpisah secara waktu, geografi, dan kekuasaan. VOC di Belanda memiliki kekuasaan terbesar, namun karena perjalanan informasi melalui samudra memakan waktu, mereka tidak dapat melakukan intervensi langsung terhadap kasus lokal. Kepengurusan VOC bergantung kepada informasi dari Asia untuk membuat keputusan bisnis, maka dari itu pegawai VOC dipaksa untuk mengirim informasi sekaligus bertanggungjawab atas tindakan mereka (Nierstrasz, 2012:209). Dokumentasi menjadi cara paling efisien untuk berkomunikasi sehingga banyak dokumen tercipta di tingkat lokal untuk kemudian dikirim ke Batavia, dan melaluinya disampaikan ke Belanda.

Pegawai lokal memiliki tanggung jawab atas kualitas dokumen, baik secara bentuk maupun isinya (Vriend, dalam Jeurgens, Kappelhof, dan Karabinos [ed.] 2012:67-68). Hal ini mengindikasikan bahwa atasan di Batavia dan Belanda memeriksa jenis-jenis dokumen dan kualitasnya dengan standar yang berbeda. Pegawai lokal, selain memenuhi tuntutan atasan, juga menggunakan dokumen yang diciptakan di tingkat lokal sebagai arsip lokal untuk membuat keputusan (Delmas, 2011:110). Pegawai lokal menguasai arsip lokal mereka secara mendalam, seperti bisa dilihat dalam laporan yang dikirim ke Belanda dan Batavia yang penuh rujukan kepada beragam jenis dokumen. Selain bertanggungjawab dan membuat keputusan, arsip lokal juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan aturan lokal dan transfer informasi secara internal sehingga regenerasi pegawai baru dapat berjalan dengan baik.

Cara arsip lokal dan jenis-jenis dokumen diciptakan memiliki ruang gerak tertentu. Meskipun terdapat kualitas tertentu yang diharapkan, terdapat kebebasan untuk menciptakan jenis dokumen unik di beberapa lokalitas, seperti *hoofdtombo* di Ceylon yang tidak ditemui di kantor lokal lain. VOC di Belanda mustahil bisa mempertahankan standar universal untuk jenis-jenis dokumen karena jarak geografi yang terlampau jauh sehingga terdapat fleksibilitas dan kebebasan dalam menciptakan dokumen. Mempertimbangkan perihal lokalitas, studi ini melakukan pendekatan komparatif terhadap dokumen *resolutie, memorie,* dan *dagregister* dari dua arsip VOC lokal di Malabar, India, dan di Deshima, Jepang untuk menjawab apakah perbedaan signifikan muncul dalam penciptaan dokumen dan cara komunikasi antar tingkat dan dalam tingkat lokal. Kedua kantor ini tidak berkomunikasi secara langsung. Baik kantor Jepang dan India hanya berkomunikasi dengan kantor VOC di Batavia dan Belanda sehingga adanya perbedaan jenis dokumen ini mengindikasikan perkembangan tradisi sastra setempat. Perbedaan ini juga mengindikasikan bahwa VOC antara enggan atau tidak mampu untuk

memaksakan standar universal dalam penciptaan dokumen. Selebihnya, jika terdapat perbedaan besar, maka 'jenis' dokumen yang sama bisa memiliki tujuan, pembaca, bentuk, tema, dan informasi yang berbeda menyesuaikan tradisi setempat. Berdasarkan hipotesis ini, artikel ini mengajukan rumusan masalah: apakah terdapat tradisi penulisan dan genre dalam proses penciptaan dokumen VOC?

Tradisi penulisan didefinisikan sebagai proses menurunkan dokumen secara akumulatif untuk generasi di masa depan (Poniž, 2021:5). Terdapat proses seleksi karya paling penting yang dijadikan contoh untuk generasi berikut. Pola yang sama dapat dilihat pada arsip lokal VOC. Juru tulis dan pegawai VOC lain menciptakan dan menggunakan dokumen di tingkat lokal dengan menyontek dokumen dengan tipe yang sama dari arsip sebelumnya. Tradisi penulisan ini berkembang seiring waktu berjalan dan akumulasi dokumen di arsip lokal semakin besar. Jika ditemukan format, tema, dan struktur yang konsisten untuk suatu tipe dokumen dalam arsip VOC lokal, maka itu akan membuktikan bahwa dapat ditemukan genre dokumen VOC dalam suatu tradisi penulisan setempat dimana keduanya mungkin berbeda dengan sistem dokumentasi di kantor lokal lain.

Kantor VOC di Jepang dan Malabar dipilih untuk beberapa alasan. Pertama keduanya telah berdiri cukup lama sehingga sistem genre dan tradisi penulisan lokal dapat berkembang. Kedua, sifat kehadiran VOC sangat berbeda di kedua kantor. Di Malabar VOC berpusat di Kota Cochin dibawah kekuasaan penuh VOC dengan jumlah pegawai yang banyak. Sebaliknya di Deshima, Jepang, hanya terdapat beberapa pegawai yang kurang berkuasa. Mereka sepenuhnya bergantung kepada pemerintah Jepang. Batasan waktu tahun 1730-1750 dipilih karena waktu tersebut merupakan periode puncak kekuasaan VOC di dunia (Nierstrasz, 2012: 3). Selain itu, cukup banyak waktu telah berlalu bagi VOC untuk melawan terbentuknya tradisi penulisan lokal. Terakhir, pilihan abad ke-18 berhubungan dengan pandangan Ogborn dan Delmas hanya membahas abad ke-17.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran sumber, dan penulisan (Kuntowijoyo, 2013:70). Studi ini menggunakan pendekatan komparatif yang berbasis kepada sumber arsip lokal VOC yang disimpan di *Nationaal Archief* di Belanda dan *Tamil Nadu Archives* di India. VOC telah menciptakan banyak sekali jumlah dan jenis dokumen sehingga fokus jenis dokumen dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa jenis utama, yaitu *resolutie, memorie,* dan *dagregister.* Aspek dokumen yang diperhatikan dalam membuat perbandingan adalah (1) tujuan, (2) pembaca yang dituju, (3) bentuk, (4) kesan, (5) tema, dan (6) penggunaan. Kritik sumber dilakukan dengan membandingkan sumber yang ditemukan dengan inventaris arsip dan dokumen arsip lain dalam memeriksa keaslian isi dan bentuk dokumen.

PEMBAHASAN

Resolutie

Tipe dokumen *resolutie* pada umumnya diciptakan secepat mungkin setelah diadakan rapat pegawai VOC, agar semua topik, saran, pertimbangan, dan hasil diskusi dapat dimuat. Oleh karena itu, *resolutie* menjadi jenis dokumen yang penting untuk menunjukkan arah,

melakukan perintah, memberi argumentasi pengambilan keputusan, serta merekam hasil diskusi untuk rujukan dan penggunaan bagi calon pegawai VOC di masa depan. Selain itu, *resolutie* juga dikirim kepada atasan VOC di Batavia dan Belanda, agar pegawai lokal dapat diperiksa dan diawasi. Setiap *resolutie* harus ditandatangani oleh seluruh anggota dewan pengurusan lokal sebagai bukti persetujuan dan kehadiran.

Jumlah *resolutie* yang diciptakan setiap tahun sangat bergantung kepada kantor lokal dan peristiwa lokal. Di Malabar tercipta ratusan *resolutie* pada tahun 1739-1741 ketika berlangsung perang dengan Kerajaan Travancore, sedangkan di Jepang hanya tercipta tiga atau empat *resolutie* per tahun. Selain perbedaan jumlah, juga terdapat perbedaan kedalaman isi dokumen *resolutie.* Di Malabar, satu *resolutie* umumnya terdiri atas tiga puluh halaman, termasuk salinan dokumen lain seperti surat, catatan, dokumen kapal, dan lain-lainnya. Dokumen lain ini disertakan karena berperan dalam membuat keputusan akhir di rapat. Di Jepang satu *resolutie* hanya terdiri atas satu sampai tiga halaman, sedangkan salinan dokumen lain hanya berupa ringkasan surat yang dikirim kepada pemerintah Jepang atau Batavia.

Resolutie yang diciptakan di Jepang memiliki berbagai tujuan dan jarang digunakan sebagai alat oleh pegawai lokal. Rapat di Jepang diadakan karena empat alasan. Pertama dan paling lazim bahwa ada urusan perdagangan lokal mendesak. Kedua, jika datang surat dengan pertanyaan dari Batavia. Ketiga, jika ditemui masalah awak kapal VOC yang harus ditangani oleh kantor VOC di Deshima. Secara resmi kemudian kantor VOC harus mengirim bukti penyelesaian kasus, misal promosi awak kapal, kepada Batavia. Keempat, *resolutie* diciptakan untuk menjaga agar 'tradisi belakangan ini terekam dalam tulisan' seperti disebut dalam *resolutie* Deshima tanggal 23 Juli 1740.

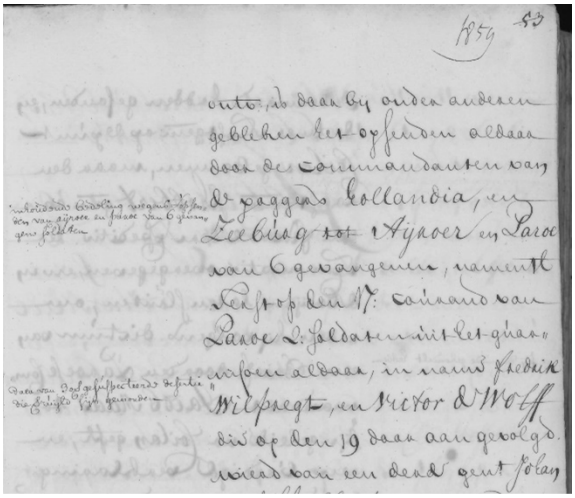
Tujuan-tujuan penciptaan menunjukkan bahwa dalam menghasilkan dokumen, terdapat pandangan baik eksternal, yaitu VOC di Batavia dan Belanda, maupun internal, yaitu untuk generasi pegawai mendatang. Para pencipta dokumen *resolutie* mengharapkan bahwa penerusnya akan membaca tulisan ini. Waktu sibuk pegawai VOC di kantor Deshima hanya berlangsung beberapa bulan ketika kapal VOC datang, di luar itu mereka cukup leluasa untuk membaca dokumen-dokumen yang mengisi arsip kantor. Melalui dokumen, tradisi yang bermanfaat diwariskan ke generasi-generasi pegawai baru untuk memastikan bahwa tradisi tersebut tetap dilanjutkan. Hal ini juga disebut dalam *resolutie* Deshima tanggal 23 Juli 1740. Oleh karena itu, pengumpulan dokumen dalam arsip kantor di Jepang berorientasi kuat kepada situasi lokal. Ketika *resolutie* ditulis para penulis melakukan itu sambil membayangkan penerus mereka ikut membaca dan mempelajari isinya.

Tema dan tujuan bisa cukup berbeda, namun bentuk setiap *resolutie* di Jepang selalu sama. Kesan yang digunakan dalam dokumen cukup netral, namun terlihat adanya sedikit rasa takut kepada orang Jepang. Dalam sebuah *resolutie* 26 Juli 1739 disebut :

> "*na rijpe overdenkinge en advisering beslooten is, alles na waarheid te beantwoorden, om geen reden van misnoeging aan de een off andere kant te geeven, en daar door de moeijelijkheid die de Comp in vervolg van tijd daar over zoude werden toegebragt*"
>
> "setelah pertimbangan matang diputuskan untuk jawab semua sesuai kebenaran, agar tidak memberikan kesan buruk kepada pihak lain untuk mempersulit VOC di masa depan"

Dalam kutipan ini pegawai VOC di Jepang sedang terpojok, namun tidak menyebut orang Jepang sebagai orang sombong atau jahat. Selain itu, dalam semua pembahasan lain tentang penerjemah Jepang, mereka tidak pernah menggunakan kata sifat negatif atau positif yang ditambahkan. Di Jepang, kedudukan VOC tidak terlalu kuat dan mereka harus hati-hati dalam berurusan dengan orang Jepang. Pegawai VOC mengetahui batasannya dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang Jepang. Dalam semua aspek ini, tidak ditemukan perbedaan dalam *resolutie* yang diciptakan pada tahun 1730, 1740, dan 1750. Sebaliknya, justru terlihat konsistensi tinggi dalam cara memproduksi dokumen, meskipun penulis dan pemimpin kantor diganti.

Ketika kantor di Jepang dibandingkan dengan yang di Malabar, maka secara bentuk sudah terdapat beberapa perbedaan yang muncul. Pertama, setiap *resolutie* di Malabar mencatat di awal siapa saja yang hadir dari dewan kantor. Mereka yang absen dilengkapi dengan alasan ketidakhadiranya. Sudah menjadi kebiasaan bahwa pertemuan para petinggi di Malabar setidaknya tidak dihadiri oleh satu anggota yang seharusnya hadir. Hal ini bisa dilihat di daftar absen yang mengawali setiap *resolutie.* Sering kali ini disebabkan oleh satu anggota yang sedang memimpin delegasi atau ekspedisi sehingga tidak dapat menghadiri rapat selama berminggu-minggu. Kedua, terdapat *marginalia* di *resolutie* Malabar. *Marginalia* adalah ringkasan kecil yang ditulis dalam margin, untuk mempermudah pembaca memahami inti pembahasan. Rapat di Malabar terutama membahas urusan lokal, seperti surat lokal yang masuk, kedatangan kapal VOC, urusan pos VOC kecil yang berada dalam pengawasan kantor Malabar, dan Perang Travancore yang sedang berlangsung. Seringkali lebih dari satu topik dibahas sehingga pembahasannya tercampur dan jumlah halamanya menjadi panjang.



Gambar 1. Contoh Marginalia di sebelah kiri teks pembahasan
Sumber: *Resolutie* tanggal 29 Oktober 1740, Nationaal Archief

Tema-tema yang dibahas menunjukan adanya kesamaan namun dengan fokus yang berbeda. Di Jepang, kebanyakan dokumen diciptakan untuk eksternal, sedangkan di Malabar fokus utama adalah internal. Urusan lokal sering dibahas, bahkan di luar Perang Travancore, sedangkan jelas bahwa pelaporan ke Batavia dan Belanda kurang diutamakan. Di Jepang hampir semua *resolutie* justru diciptakan untuk melapor kepada atasan. Penggunaan *resolutie* di Malabar terarah untuk mendukung dan mengembangkan kantor lokal. Kesan yang digunakan juga berbeda di Malabar. Pegawai VOC lebih dominan dan lebih sombong. Mereka tidak takut untuk

menjelekkan nama Kerajaan Travancore, yang disebut sebagai *die de slegts van geheel mallabaar zijn* (yang paling busuk di seluruh Malabar) dalam *resolutie* 24 Oktober 1739. Juga dalam *resolutie* Malabar ditemukan konsistensi dalam semua aspek dokumen ini jika dilihat dari tahun 1730, 1740, dan 1750. Perbedaan hanya ditemui pada jumlah *resolutie* yang meningkat pada tahun 1740 ketika terjadi Perang Travancore. Kendati demikian, jumlah halaman dari dokumen ini tetaplah sama.

Memorie dan *Memorie van Overgave*

Dokumen *memorie* atau *memorie van overgave* lazim diciptakan oleh pegawai senior lokal untuk penerusnya sebelum menyerahkan jabatan. Tipe dokumen ini diciptakan atas perintah Batavia, seperti selalu disebut dalam paragraf pembuka *memorie* di Jepang dan Malabar. Akan tetapi, tidak diketahui apakah terdapat arahan tentang bagaimana *memorie* harus diciptakan. Kepala kantor VOC di Jepang menulis *memorie* dua kali setahun, untuk tujuan yang berbeda. Kepala ini setiap tahun diganti oleh anggota dewan lain, yang terdiri dari enam orang. Kepala VOC di Jepang juga memiliki kewajiban untuk menghadiri pertemuan tahunan besar kaisar Jepang di kotanya. Pertemuan ini juga dihadiri para petinggi Jepang. Artinya, terjadi pergantian kepala dua kali setahun. Pergantian pertama hanya bersifat sementara, karena kepala kantor harus mengunjungi kaisar Jepang, sedangkan pergantian kedua bersifat permanen. Tradisi penulisan *memorie* tidak dianggap serius di Jepang karena penerus kepala kantor sudah terbiasa dengan semua urusan sebagai anggota dewan yang terlibat dalam semua keputusan.

Perjalanan kepala kantor menuju ibu kota Jepang memakan waktu sekitar tiga bulan sehingga pengganti sementara sangat diperlukan. Instruksi untuk pengganti ini tercatat dalam *memorie.* Akan tetapi, penciptaan dokumen ini terutama untuk alasan tanggung jawab, tidak untuk memberikan arahan yang sesungguhnya. *Memorie* untuk pengganti sementara juga dirujuk dalam laporan tahunan kepada Batavia dan Belanda untuk menjelaskan sebaik apa instruksi diikuti. Jika terjadi kesalahan, maka kepala permanen dan sementara harus bertanggungjawab. Seperti tercatat dalam *dagregister* (buku harian), kepala kantor menginformasikan semua pegawai tentang hal yang harus diperhatikan sebelum ia memulai perjalananya ke ibu kota Jepang. Ini menunjukkan bahwa semua pegawai diharapkan memenuhi instruksi yang diberikan dan pesan dalam dagregister tidak spesifik ditujukan untuk pengganti sementara. Peran pengganti sementara dengan peran pegawai VOC lain hanya memiliki sedikit perbedaan.

Isi *memorie* untuk pengganti sementara termasuk misalnya pengingat untuk cara menghadapi pejabat Jepang dan hal-hal umum seperti menjaga diri dan pegawai lain. Sebagian besar isinya merupakan hal umum yang pasti sudah dikuasai oleh pengganti. Total hanya terdapat lima belas poin yang dijelaskan sepanjang tiga halaman saja seperti pada bulan Februari 1740. Hanya dijumpai sedikit informasi penting dalam dokumen ini seperti upaya memperbaiki gudang VOC. Akan tetapi, tidak semua tugas dan informasi terkandung dalam *memorie,* seperti tugas mengurus buku *dagregister* yang dilakukan oleh pengganti sementara.

Hal yang sama berlaku untuk *memorie* yang ditulis untuk pengganti tetap pada bulan November 1740. Bentuknya tidak jauh berbeda dan jumlah halaman sama. Satu perbedaan utama adalah cara narasi yang tidak lagi ditulis dalam poin-poin. Secara isi juga pembahasannya sangat umum dan tidak serius, seperti mengingatkan kepala baru untuk membaca semua dokumen yang ditinggalkan oleh kepala-kepala sebelumnya yang sangat banyak. Kepala baru juga

diingatkan untuk membaca secara teliti surat perintah terbaru dari Batavia. Hal sangat umum dan kemungkinan besar sudah diketahui atau dilakukan penerus.

Memorie di Jepang tidak pernah memberikan gambar lengkap tentang keadaan lokal, karena hal ini tidak dibutuhkan oleh pegawai lokal. Regenerasi dan transfer pengetahuan kepada penerus bukan suatu masalah dikarenakan kepala baru pasti sudah berpengalaman sebagai anggota dewan dan sudah menguasai isi arsip lokal. Fokus dalam menghasilkan *memorie* ini sepenuhnya untuk eksternal, yaitu VOC di Batavia dan Belanda sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban. Bahkan, *memorie* untuk pengganti sementara bersifat lebih serius karena dapat berpengaruh kepada status kepala tetap dan sementara dalam laporan tahunan. Setiap *memorie* ditandatangani oleh juru tulis VOC sebagai bukti keaslian.

Kesan penulis pada umumnya menjadi sangat santai dan temanya sangat umum, juga ketika dibandingkan dengan *memorie* dari tahun 1730 dan 1750. Terlihat bahwa *memorie* kantor Jepang menunjukkan konsistensi yang stabil. Bahkan *memorie* ini kadang digunakan pengantar yang persis sama dari dokumen sebelumnya, seperti yang terjadi pada tahun 1740 dan 1741. Penulisnya berbeda, namun kata-katanya sama persis. Selain konsistensi ini, juga terlihat beberapa perkembangan. Misalnya cara penulisan menggunakan poin-poin belum ditemui secara eksplisit pada tahun 1730, meskipun sudah menggunakan banyak paragraf kecil dengan fungsi yang sama. Pada tahun 1740 sudah dijumpai sistem poin-poin, yang dipertahankan setidaknya sampai tahun 1750. Sistem ini berlaku khusus untuk *memorie* pengganti sementara.

Di Malabar diciptakan dokumen yang bernama *memorie van overgave* setiap kali terjadi penyerahan jabatan kepala kantor. Penggantian kepala terjadi setiap tiga sampai sepuluh tahun di Malabar. Kepala baru selalu berasal dari luar Malabar, sehingga dibutuhkan gambar keadaan yang lebih lengkap. Pada tahun 1743 kepala kantor Malabar, yaitu J.V. Stein van Gollenesse menciptakan memoir yang memiliki struktur yang sangat rapi. Dokumennya terdiri dari pendahulan dan tiga bab. Bab pertama memberi ringkasan tentang penguasa-penguasa Asia di daerah Malabar, sedangkan yang kedua membahas aspek bisnis VOC dalam daerah tersebut, dan yang ketiga membahas urusan internal VOC. Struktur ini di kemudian hari (sampai batas tertentu) dipertahankan dalam *memorie van overgave* seperti yang ditulis oleh F. Cunes pada tahun 1756. Ketiga tema utama ini kembali, meskipun tidak terstruktur dengan rapi (Groot, 1908a:vi). Ukurannya, yang sekitar lima puluh halaman, juga sama. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kantor Jepang, baik dari segi isi dan bentuk.

Kedua penulis tersebut menganggap *memorie van overgave* mereka sebagai 'rekaman mendalam' tentang keadaan kantor. Penulis *memorie van overgave* juga merujuk kepada dokumen lain yang membahas daerah Malabar, termasuk *memorie van overgave* yang ditulis tahun 1677 oleh Hendrik van Rheede 'sebagai pelengkap lebih mendalam' (Groot, 1908b:49). Stein van Gollenesse menguraikan tentang hal baru dan informasi dasar 'yang dapat bermanfaat sedikit bagi kepala baru' (Groot, 1908b:50). Jadi sangat terlihat bahwa beberapa *memorie van overgave* digunakan sebagai patokan dan menjadi dokumen dengan otoritas tinggi dalam arsip kantor Malabar.

Hal lain yang berbeda dengan *memorie* di Jepang adalah catatan mengenai sejarah VOC selama kepala kantor menjabat. Di Malabar, terdapat catatan agar kepala baru bisa membaca berita terbaru dalam *memorie van overgave*, sedangkan untuk informasi lebih mendalam dapat merujuk kepada *memorie van overgave* lama yang merujuk periode tertentu, seperti pada tahun 1677. Dalam merekam sejarah terbaru ini, dibahas peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan seluruh kerajaan-kerajaan di daerah Malabar dan juga urusan internal VOC. Semua yang dapat

disalahkan atas pejabat senior dihindari dalam dokumen ini. Itu bisa dilihat jelas dari pembahasan Perang Travancore yang berlangsung buruk bagi VOC. Tetap saja, Stein van Gollenesse hanya menyebut sekali saja bahwa VOC mengalami kerugian, sedangkan jauh lebih banyak perhatian diberikan untuk menggarisbawahi bahwa raja Travancore mempersulit proses perundingan kedamaian. Perhatian dari kegagalan di lapangan dipindah ke masalah Raja Travancore yang 'sombong dan kejam'. Kesannyajuga menunjukan perbedaan dengan Jepang, yang netral dan santai, sedangkan dalam kasus malabar terkesan serius, agresif, dan menyalahkan.

Terdapat beberapa kesamaan antara *memorie* di Jepang dan Malabar. Pertama yang paling menonjol adalah susunannya. Nama penerus selalu tercantum di halaman pertama, yang kemungkinan besar sudah menjadi instruksi dari Batavia. Kedua, kantor Jepang dan Malabar menambahkan saran ke dalam *memorie,* seperti perbaikan atau cara bertindak. Keduanya juga menunjukkan arus informasi yang mirip, yaitu dengan rujukan kepada *memorie* sebelumnya dan surat perintah dari Batavia. Jelas bahwa selain menjadi laporan untuk Batavia dan Belanda, salah satu tujuan menulis *memorie* juga agar dimasukkan dalam arsip lokal bagi angkatan-angkatan pegawai VOC di masa depan.

Perbedaan utama tetap besar antara kedua kantor, terutama dari aspek *mengapa* dokumen ini ditulis dan untuk *siapa.* Di Jepang, dokumen ini hanya ditulis untuk memenuhi perintah Batavia. Di Malabar, dokumen ini ditulis bagi penerus agar dapat gambar lengkap. Semua aspek ini sangat konsisten antara 1730-1750, sedangkan perbedaan antara kantor lokal menjadi sangat besar.

Dagregister, stadsregister, dan *inlands dagverhaal*

Tipe dokumen *dagregister,* juga dikenal sebagai *dagverhaal,* menjadi buku harian terpenting yang diurus dalam kantor lokal. Tradisi buku harian berasal dari perjalanan VOC paling awal, ketika kapten dan petinggi kapal lain diwajibkan untuk menulis jurnal harian (Delmas, 2011:106). Ketika VOC mendirikan kantor-kantor lokal, tradisi ini terus dilanjutkan. Dalam instruksi tahun 1680 di Ambon disebut bahwa dalam *dagregister* yang diurus juru tulis harus disertai abstrak surat masuk dan keluar, kejadian sehari-hari, serta gerakan semua kapal, termasuk muatan dan tujuan (Valentyn, 1724:350-352). Mengingat instruksi di Ambon ini, maka terlihat adanya perbedaan besar dengan kantor di Malabar dan Jepang.

Dagregister di Jepang sebenarnya lebih mirip dengan buku harian pribadi kepala kantor, karena di Jepang bukan juru tulis yang menulis dokumen ini, melainkan kepala kantor sendiri. Ini sangat berbeda dengan kantor VOC lain. Akibatnya, hanya *dagregister* Jepang yang memiliki perspektif 'saya' dan menggambarkan secara langsung kegiatan, perasaan, dan pemikiran kepala kantor. Konsekuensi lain ialah kesandokumen ini yang jauh lebih personal. Kepala kantor tahun 1740 misalnya, ia memiliki sikap baik terhadap pejabat Jepang, yang sering dipuji sebagai orang yang sopan dan ramah. Meskipun sang kaisar dan bupati lokal gemar menuntut barang-barang, mereka juga tidak pernah digambarkan secara negatif. Suara, pengalaman, dan pendapat kepala kantor yang dijumpai secara langsung dan ditulis oleh kepala kantor sendiri merupakan hal cukup unik bila dibandingkan dokumen lain.

Di luar interaksi dengan pejabat lokal Jepang, tercatat urusan harian VOC dalam dokumen ini. Kepergian kapal Tiongkok bersama muatan dan tujuannya ditulis berdasarkan informasi yang berasal dari pejabat Jepang dan observasi kepala kantor sendiri dari pulau artifisial

Deshima. Ketika kepala kantor berangkat ke Istana Kaisar Jepang, maka semua pengalaman selama perjalanan tiga bulan dicatat dalam *dagregister.* Sementara itu, pengganti sementara di Deshima tetap mencatat peristiwa yang terjadi seperti biasa. Ketika kepala kantor pulang, maka kedua rekaman disatukan dalam buku *dagregister.* Jelas bahwa merekam *dagregister* adalah pekerjaan penting yang harus serinci mungkin dilakukan. Bahkan di hari-hari ketika tidak ada sesuatu yang penting, maka kepala kantor cerita tentang keadaan cuaca yang sedang buruk. Seakan satu hal esensial dari dokumen ini adalah yang penting menulis sesuatu, apapunlah itu.

Semua urusan VOC dan pergerakan kapal didaftar dalam *dagregister.* Tidak ada pembahasan tentang kegiatan pribadi pada jenis dokumen ini, meskipun terdapat kesan dan perspektif yang personal. Semua pembahasan dalam *dagregister* bersifat profesional dalam batasan yang disebut sebelumnya. Tujuan jenis dokumen ini jelas ditulis untuk atasan di Batavia dan Jakarta. Laporan ini dianggap sangat penting, maka diberikan banyak perhatian. Hal lain yang menarik perhatian di arsip *dagregister* tahun 1730-1750 adalah struktur dan gaya penulisan. Mengingat bahwa seperti di *memorie* penulis diganti setiap tahun, maka semakin menarik bahwa terdapat konsistensi tinggi dalam tradisi penulisan *dagregister.* Tidak terdapat perubahan dalam perspektif orang pertama, nada, tujuan, pembaca yang dituju, ataupun bentuk.

Kantor VOC di Malabar memiliki pendekatan yang jauh berbeda. Tidak terdapat satu *dagregister,* namun itu dibagi dalam dua jenis dokumen baru yaitu *stadsregister* dan *inlands dagverhaal.* Mengingat instruksi tahun 1680 di Ambon, maka tugas utama *dagregister* adalah untuk merekam pertukaran surat, peristiwa lokal kota Cochin, dan pergerakan kapal. Di Jepang hampir tidak ada komunikasi melalui surat. Komunikasi hanya terjalin dengan bupati setempat atau Batavia. Di Malabar yang dihuni oleh puluhan raja dan penguasa lokal, jumlah surat ini lebih banyak dikarenakan interaksi yang intensif. Akibatnya pembahasan dipisah dalam dua *register,* yaitu pertama *stadsregister* yang membahas tentang kota Cochin, peristiwa dan pergerakan kapalnya, sedangkan yang kedua *inlands dagverhaal* hanya membahas surat-surat bahasa asing yang keluar-masuk.

Buku harian *stadsregister* ditulis oleh juru tulis lokal dengan sudut pandang orang ketiga. Peran penting yang muncul dalam narasi *stadsregister* adalah pekerjaan *vlaggeman*, yang bekerja di pelabuhan dan melaporkan pergerakan kapal kepada juru tulis. Artinya, juru tulis tidak menyaksikan sendiri atau turun ke lapangan untuk sebagian besar pekerjaannya, berbeda dengan penulis *dagregister* di Jepang. Karena lingkup pembahasan hanya terbatas kepada kota Cochin, maka kabar atau peristiwa di luar tidak terekam. Ini berbeda dengan *inlands dagverhaal,* yang melaporkan surat-surat regional dan lokal. *Stadsregister* memiliki pembahasan yang lebih personal dibandingkan *dagregister* Jepang, karena urusan pribadi seperti pernikahan pejabat tinggi VOC lokal disebut. Terakhir, *stadsregister* hanya ditulis untuk penggunaan lokal. Dokumen ini tidak pernah dikirim kepada Batavia atau Belanda. Hanya terdapat fragmen-fragmen dilampirkan dalam laporan untuk bertanggungjawab terhadap keputusan tertentu kepada atasan di seberang samudra.

Buku *inlands dagverhaal* sangat jauh berbeda dengan *stadsregister* dan dikirim setiap tahun secara lengkap ke Belanda. Dokumen ini sangat besar dan berisi terjemahan surat masuk dan konsep surat keluar yang dituju kepada orang penting di daerah pesisir Malabar. Dokumen ini bukanlah ringkasan tetapi surat lengkap. Sepertinya, penerjemah VOC lokal tertinggi yang mengurus dokumen ini juga ditulis dengan perspektif orang ketiga. Ini dapat disimpulkan dari fakta bahwa semua surat yang terekam berbahasa asing baik yang masuk atau keluar. Isi

dokumen ini umumnya surat berbahasa lokal, namun terjemahan surat bahasa Inggris dan Portugis juga ditemui. Selain surat, juga terekam interaksi lain seperti rapat dan pidato. Meskipun diterjemahkan dan ditulis ulang, suara orang Asia yang bukan VOC sangat menonjol dalam dokumen ini. Hal lain yang berbeda adalah susunan dan kesan dalam dokumen ini. Isinya hanya dipenuhi oleh surat-surat yang tertanggal dan jarang dijumpai komentar atau konteks tambahan oleh penyusun.

Sama seperti *stadsregister,* peristiwa penting di luar kota tidak dibahas. Maka ketika kepala kantor J.V. Stein van Gollenesse berangkat ekspedisi perang, hal ini tidak disebut. Indikasi tunggal ketiadaan kepala kantor dikarenakan kepergianya untuk berperang adalah tanda tangan semua konsep surat keluar yang digantikan oleh wakil kepala kantor. Dokumen ini menunjukkan bagaimana arus komunikasi antara VOC dan orang berkuasa lain di daerah Malabar. Arus ini tidak hanya melalui kepala kantor, melainkan juga melalui penerjemah utama yang menandatangani konsep surat tertentu, terutama kepada orang yang kurang penting. Meskipun dokumen ini secara lengkap dikirim ke seberang samudra, fungsi utamanya tetap untuk urusan internal di Malabar.

Buku *inlands dagverhaal* menjadi rujukan penting dalam melacak arus informasi bagi pejabat lokal dan untuk memahami komunikasi dengan penguasa atau raja tertentu, karena memang di daerah Malabar jumlahnya mencapai puluhan sampai ratusan. Oleh karena itu muncul banyak kebingungan bagi pejabat VOC dalam menghadapi peta politik Malabar yang sangat rumit. Topik-topik yang dibahas surat keluar-masuk sangat beragam, termasuk politik, budaya, dan perdagangan.

Alasan mengapa dokumen ini dikirim ke Belanda kurang jelas. Buku *inlands dagverhaal* mencakup ribuan halaman setiap tahun. Kemungkinannya kecil pejabat di Belanda membaca semuanya. Juga sebagian besar isinya tidak menarik atau relevan bagi pengambilan keputusan. Secara garis besar, salah satu fungsi penting *inlands dagverhaal* justru untuk merekam pengetahuan bagi arsip Malabar, agar dapat bermanfaat di masa depan untuk bernegosiasi dengan penguasa tertentu. Dugaan ini diperkuat dengan adanya *register alfabetis* semua kerajaan dan penguasa, agar mudah dapat menemukan surat-surat seorang raja tertentu.

KESIMPULAN

Perbandingan yang menjadi kajian utama dalam karya ini telah menunjukkan bahwa terdapat banyak perbedaan antara tipe dokumen yang sama pada suatu lingkup yang berbeda, sedangkan di lingkungan yang sama ditemukan banyak kesamaan. Hanya pada dokumen *resolutie* kesamaannya cukup banyak, meskipun juga terdapat perbedaan. Fungsi, tujuan, dan arus informasi kurang lebih sama di kedua kantor. Maka dari itu, orang dapat berargumentasi bahwa *resolutie* merupakan suatu bentuk tradisi VOC yang dapat dijumpai di seluruh Asia. Akan tetapi, kesamaan ini tidak berlaku bagi *memorie* atau *dagregister.* Terdapat perbedaan signifikan antara penulis, perspektif, bentuk, tujuan, arus informasi, pembaca yang dituju, kesan, tema, dan penggunaan. Format kedua dokumen ini sangat bergantung kepada tradisi penulisan setempat, suatu tradisi yang berkembang perlahan seiring berjalanya waktu. Konsistensi yang ditemukan semakin bermakna lagi ketika disadari bahwa banyak juru tulis VOC kurang peduli terhadap ejaan, namun justru konsisten dalam struktur. Terkadang paragraf pembuka jelas-jelas disalin dari dokumen sebelumnya.

Sebagai hasil dari perbandingan ini, teori Ogborn tentang genre penulisan di EIC dan VOC menjadi susah untuk dipertahankan. Kemungkinan terdapat beberapa genre VOC di kawasan Asia dengan sedikit perbedaan meskipun itu tidak berlaku untuk semua jenis dokumen utama. Baik *memorie* dan *dagregister* sangat bergantung kepada tradisi lokal dan memang sudah menjadi genre dalam arsip lokal yang tidak berlaku bagi seluruh kantor di Asia. Keberadaan genre dan tradisi penulisan di tingkat lokal menunjukkan bahwa cara membaca dan menafsirkan sumber VOC harus memperhatikan warna-warni arsip kantor lokal. Ketika peneliti mengerti warna-warni tradisi penulisan lokal, maka akan semakin mudah menemukan suara masyarakat Asia dalam arsip VOC yang sebagian besar masih terkubur dalam buku-buku tebal. Selain itu, peneliti menjadi sadar akan potensi jenis keterangan yang dapat ditemukan maupun tidak ditemukan dalam suatu jenis arsip.

Terakhir, tulisan ini menunjukkan pentingnya arsip lokal VOC sebagai alat dalam mempertahankan kantor lokal, baik di saat penyusunan dokumen dan di masa depan yang dibayangkan oleh pegawai VOC. Dalam membuat keputusan atau menyusun dokumen sendiri, pegawai VOC menggunakan dan merujuk pada dokumen sebelumnya yang disimpan. Arsip lokal menjadi ruang yang melahirkan tradisi penulisan setempat, karena petinggi VOC kurang memaksakan format universal dalam penulisan dokumen. Melalui penciptaan genre dokumen lokal, maka dapat dilihat kebutuhan informasi apa yang diminta dan disimpan oleh pejabat VOC, dengan membayangkan bagaimana keadaan VOC yang mendatang pada abad ke-18. Pegawai VOC lokal secara aktif dan intensif membaca dokumen lama dalam membayangkan wujud nyata peran dan tugas mereka. Hal-hal ini kemudian mempengaruhi tindakan dan keputusan apa yang diambil dalam menghadapi masyarakat Asia. Arsip-arsip lokal mereka menjadi titik berangkat penting untuk mendalami pandangan, pengalaman, informasi, dan imajinasi akan apa yang dibawa pegawai VOC dalam memenuhi kepentingan mereka sendiri dan kepentingan VOC.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Nomor inventaris 2160, 2497, 2502, 2527, & 2759, Archives of the Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC), 1.04.02, Nationaal Archief, Den Haag, Belanda.

Nomor inventaris 7, 9, 37, 39, 40, & 150, Archives of the Dutch Factory in Japan at Hirado and Deshima, 1.04.21, Nationaal Archief, Den Haag, Belanda.

Nomor inventaris 283, Archives of the Dutch possessions in India: Chennai, digital copies, 1.11.06.11, Nationaal Archief, Den Haag, Belanda.

Buku dan jurnal

Bes, Lennart. 2023. "De archieven van de Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)," dalam *Nederlands kolonialisme van archief tot geschiedschrijving. Een gids voor onderzoekers*, disunting Alicia Schrikker, Sanne Ravensbergen, Lennart Bes, Pouwel van Schooten dan Anita van Dissel, Leiden University, hlm. 155-163.

Delmas, Adrien. 2011. "From travelling to history: An outline of the voc writing system during the 17th century." dalam *Written Culture in a Colonial Context: Africa and the Americas 1500-1900*, disunting Adrien Delmas dan Nigel Penn, Cape Town: UCT Press, hlm. 97-126.

Delmas, Adrien. 2013. *Les Voyages de l'ecrit*. Paris: Honoré Champion.

Donato, Maria Pia. 2018. "Introduction: Archives, Record Keeping and Imperial Governance, 1500-1800." *Journal of Early Modern History*, 22 (5), hlm. 311-326.

Gommans, Jos. 2019. "Rethinking the VOC: Two Cheers for Progress." *BMGN: Low Countries Historical Review*, 134 (2), hlm. 142-152.

Groot, P. 1908a. *Selections from the records of the Madras Government. Dutch Records, No. 3*. Madras: Government Press.

Groot, P. 1908b. *Selections from the records of the Madras Government. Dutch Records, No. 13*. Madras: Government Press.

Meersbergen, Guido van. 2017. "Writing East India Company History after the Cultural Turn: Interdisciplinary Perspectives on the Seventeenth-Century East India Company and Verenigde Oostindische Compagnie." *Journal for Early Modern Cultural Studies*, 17 (3), hlm. 10-36.

Nierstrasz, Chris. 2012. *In the Shadow of the Company: the Dutch East India Company and its Servants in the Period of its Decline (1740-1796)*. Leiden: Brill.

Ogborn, Miles. 2007. *Indian Ink: Script and Print in the Making of the English East India Company*. University of Chicago Press.

Poniž, Katja Mihurko. 2021. *Literary foremothers: women writers in dialogue with tradition of their own*. University of Nova Gorica Press.

Raben, Remco. 2013. "A New Dutch Imperial History? Perambulations in a prospective field." *BMGN The Low Countries Historical Review*, 128 (1), hlm. 5-30.

Valentyn, François. 1724. *Oud en nieuw Oost-Indiën, deel 2: Beschryving van Amboina*. Dordrecht: Joannes van Braam.

Vriend, Nico. 2012. "'An Unbelievable Amount of Paper': The Information System and Network of the Dutch East India Company," dalam *Colonial Legacy in South East Asia: The Dutch Archives (S@P Yearbook)*, disunting Charles Jeurgens, Ton Kappelhof dan Michael Karabinos, The Hague, hlm. 67-95.